

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap film *Eternals* (2021), dapat disimpulkan bahwa representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film ini tidak sekadar menampilkan perempuan dengan atribut fisik atau otoritas yang secara tradisional maskulin. Melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills dan kerangka teori feminis khususnya *female masculinity* dan *standpoint theory*, film ini justru melakukan negosiasi yang kompleks terhadap konsep kekuasaan maskulin. Kekuatan fisik, kecepatan, dan dominasi ruang yang diakses oleh tokoh seperti Thena dan Makkari tidak direpresentasikan sebagai kekuasaan yang hegemonik atau steril, melainkan terikat pada dimensi subjektif seperti trauma, ingatan, kerentanan, dan relasi interdependen. Dengan demikian, *Eternals* menggeser makna kekuasaan maskulin dari yang bersifat monolitik dan koersif menjadi cair, kontekstual, dan berakar pada pengalaman hidup perempuan.

Tak hanya itu, film ini secara sistematis mendekonstruksi dikotomi feminin-maskulin dengan menawarkan model kekuasaan yang bersifat hibrid. Tokoh-tokoh perempuan seperti Sersi dan Ajak menunjukkan bahwa otoritas tidak harus berasal dari kekuatan fisik atau hierarki, melainkan dapat bersumber dari empati, etika peduli (*ethics of care*), tanggung jawab moral, dan keberpihakan pada kehidupan yang rentan. Representasi ini tidak hanya memperluas repertoar kepahlawanan perempuan, tetapi juga menantang logika patriarkal yang mendominasi genre superhero. Kekuasaan tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan untuk mendominasi, melainkan sebagai kapasitas untuk merawat, menghubungkan, dan mentransformasi.

Dari segi representasi visual, *Eternals* berhasil membalikkan logika *male gaze* yang selama ini mendominasi sinema Hollywood. Melalui teknik fragmentasi tubuh dan fokusasi internal, film ini mengalihkan otoritas naratif dan visual kepada perspektif perempuan. Potongan tubuh seperti tangan, wajah, atau

kaki tidak lagi menjadi objek tatapan pasif, melainkan tanda agensi, perubahan, dan pengalaman subjektif. Pendekatan sinematik yang diusung oleh sutradara Chloé Zhao ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai *empathetic gaze*, di mana penonton diajak untuk mengalami cerita dari dalam sudut pandang perempuan, bukan sebagai pengamat eksternal.

Implikasi sosial dari representasi ini pun cukup signifikan. *Eternals* menawarkan model kepemimpinan feminin yang kolektif, empatik, dan berorientasi pada keberlanjutan, sebuah tawaran yang relevan dalam konteks krisis kepemimpinan kontemporer. Selain itu, kehadiran Makkari sebagai karakter Tuli yang kuat dan mandiri bukan hanya pencapaian simbolis, tetapi juga pernyataan politik inklusivitas yang menantang stigma disabilitas di media arus utama. Lebih lanjut, perlawanan Sersi dan Ajak terhadap otoritas kosmik Arishem dapat dibaca sebagai metafora resistensi terhadap struktur otoriter dan patriarkal dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Eternals* bukanlah film yang sekadar menambah jumlah representasi perempuan kuat dalam sinema populer, melainkan sebuah upaya kritis untuk merenegosiasi, mendekonstruksi, dan memperkaya pemahaman tentang kekuasaan, gender, dan kepahlawanan. Film ini membuktikan bahwa blockbuster superhero dapat menjadi medium eksperimentasi wacana feminis, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih inklusif dan reflektif tentang masa depan representasi perempuan di layar lebar.

Temuan analisis teks diperoleh validasi empiris melalui data resepsi audiens yang menunjukkan bahwa representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam *Eternals* berhasil tersampaikan kepada penonton, meski dengan variasi tingkat kesadaran kritis. Responden dengan latar belakang dan kompetensi pembacaan yang berbeda, Hakim, Mustafa, dan Mayang, semuanya mengidentifikasi Sersi sebagai karakter dominan, meski dengan penekanan yang berbeda: kekuatan kosmik (Hakim), pengambilan keputusan moral (Mustafa), atau kedalaman emosional dan kepemimpinan transformasional (Mayang).

Variasi resepsi ini sendiri menjadi bukti bahwa film *Eternals* berhasil menawarkan layer-layer makna yang dapat diakses oleh audiens dengan berbagai

tingkat kompetensi. Pembacaan tradisional menurut Hakim yang tetap mengidentifikasi Sersi sebagai pemeran utama meski fokus pada power individual menunjukkan bahwa fokalikasi pada Sersi berhasil mengkomunikasikan otoritas naratifnya, bahkan bagi audiens yang tidak mengakses dimensi-dimensi ideologis lebih dalam. Sementara itu, pembacaan kritis Mustafa dan Mayang yang mengidentifikasi dekonstruksi gender, resistensi terhadap otoritas, dan identitas kekuatan feminin menunjukkan bahwa potensi subversif yang dianalisis peneliti memang terkandung dalam teks dan dapat diakses oleh audiens yang sensitif secara ideologis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menyoroti beberapa jalur potensial yang dapat diambil untuk memperluas dan memperdalam wawasan akademik di bidang kajian gender, media, dan film. Pertama, temuan yang dihasilkan membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut terhadap konsep *female masculinity* yang diperkenalkan oleh Judith Halberstam. Konsep ini, yang semula banyak diaplikasikan pada representasi tubuh dan performativitas non-normatif dalam ranah budaya sehari-hari dan subkultur, terbukti relevan untuk dianalisis dalam narasi arus utama seperti film superhero blockbuster. Oleh karena itu, diperlukan upaya teoritis yang lebih adaptif dan dinamis untuk merespons berbagai cara maskulinitas perempuan dikonstruksi dalam lanskap media populer yang semakin beragam. Eksplorasi ini tidak boleh terbatas pada medium film live-action, tetapi dapat menjangkau berbagai genre seperti animasi, serial televisi berformat panjang, dan bahkan narasi interaktif dalam video game, sehingga membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang spektrum representasi maskulinitas perempuan.

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan kekuatan integrasi antara *standpoint theory* dan analisis tekstual-visual yang ketat. Temuan mengenai strategi representasi seperti fokalikasi dan fragmentasi tubuh membuktikan bahwa teori yang berakar pada sosiologi pengetahuan ini memiliki daya analitis yang

kuat dalam mengungkap politik representasi di dalam teks sinematik. Untuk itu, sangat disarankan pengembangan sebuah kerangka metodologis yang lebih terstruktur dan sistematis, yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi peneliti lain dalam menggabungkan tiga aspek kunci: analisis naratif (cerita dan penokohan), analisis visual (komposisi, sudut pengambilan gambar, dan editing), serta analisis posisionalitas gender dan sosial dari karakter maupun penonton. Pengembangan metodologi semacam ini akan memperkaya pendekatan dalam studi film secara signifikan.

Terakhir, penelitian ini secara eksplisit membuka jalan bagi pendekatan interseksional yang lebih kaya dan berlapis. Meskipun fokus utama telah diletakkan pada negosiasi gender dan representasi disabilitas melalui karakter Makkari, hal ini baru menyentuh sebagian dari kompleksitas identitas. Terdapat peluang luas untuk memasukkan dan mempertimbangkan variabel-variabel interseksional lainnya, seperti ras, etnisitas, kelas sosial, dan seksualitas, ke dalam analisis. Dengan mengeksplorasi bagaimana kekuasaan maskulinistik dinegosiasikan dan dimaknai oleh perempuan dari latar belakang identitas yang berlapis dan berbeda, kajian feminis interseksional dapat diperkaya. Hal ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika kekuasaan di layar, tetapi juga merefleksikan keragaman pengalaman hidup yang lebih nyata dalam konteks sosial yang majemuk.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan yang dihasilkan, penelitian ini memberikan sejumlah saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan di ekosistem perfilman. Bagi industri film, khususnya Marvel Cinematic Universe (MCU) dan studio Hollywood pada umumnya, film "Eternals" telah menunjukkan potensi dan pentingnya membuka jalan bagi representasi perempuan yang lebih kompleks dan menjauh dari stereotip yang selama ini mendominasi. Untuk membangun momentum ini, studio disarankan untuk secara konsisten mempertahankan komitmen terhadap diversifikasi karakter perempuan dengan memberikan mereka kedalaman psikologis dan latar belakang cerita yang kaya

dan bermakna. Komitmen ini perlu diperkuat dengan melibatkan lebih banyak sutradara dan penulis skenario perempuan dalam proyek-proyek berskala besar, bukan sekadar sebagai pemenuhan kuota simbolis, tetapi dengan memberikan mereka otoritas kreatif yang nyata untuk membentuk narasi dan visi visual film. Selain itu, dalam upaya representasi yang otentik, terutama terkait disabilitas, industri harus secara proaktif menghindari praktik tokenisme dengan melibatkan aktor dari komunitas disabilitas serta konsultan ahli sejak tahap paling awal pra-produksi, sehingga representasi yang dihasilkan akurat, penuh hormat, dan terhindar dari stereotip.

Di ranah pendidikan dan pelatihan sinema, temuan penelitian ini menawarkan materi yang relevan untuk pengembangan kurikulum. Mata kuliah dalam studi film, media, dan komunikasi dapat memasukkan "Eternals" sebagai sebuah studi kasus yang kaya dan kontemporer. Melalui film ini, mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis secara kritis topik-topik seperti representasi gender dan disabilitas dalam media populer yang memiliki jangkauan massal. Lebih lanjut, film ini juga dapat menjadi contoh untuk mengajarkan teknik-teknik sinematik yang memberdayakan (*feminist filmmaking*), seperti penerapan *female gaze*, penggunaan fokus internal untuk menyelami pengalaman subjektif karakter perempuan, serta pilihan estetika seperti cahaya natural yang menghindari objektifikasi. Analisis komparatif terhadap pendekatan ini dengan konvensi *male gaze* yang masih lazim dalam film arus utama akan memperkaya pemahaman kritis para calon pembuat film.

Terakhir, penelitian ini juga memberikan masukan bagi para kritikus dan jurnalis film. Peran mereka sebagai mediator antara karya dan publik sangat vital dalam membentuk wacana. Oleh karena itu, disarankan agar ulasan film tidak hanya terbatas pada penilaian aspek komersial, hiburan, atau estetika formal semata, tetapi juga memberikan perhatian dan ruang yang memadai untuk membahas aspek-aspek representasi sosial. Kritikus didorong untuk secara aktif menganalisis dan mengkritisi bagaimana isu gender, inklusivitas, serta pesan ideologis tertentu dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa visual, narasi, dan pilihan karakter dalam sebuah film. Pendekatan kritik yang lebih holistik dan

sensitif secara sosial ini diharapkan dapat mendorong diskusi publik yang lebih bermutu sekaligus memberikan tekanan konstruktif bagi industri untuk terus meningkatkan standar representasinya.

5.2.3 Saran Sosial

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini juga menghasilkan implikasi dan rekomendasi yang relevan bagi beberapa kelompok di luar ranah akademik dan industri. Bagi Gerakan Feminis dan Aktivisme Gender, representasi kolektif dan hubungan interdependensi antar perempuan dalam *Eternals* dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat. Model interaksi ini dapat dimaknai sebagai panggilan untuk mengedepankan bentuk kepemimpinan yang partisipatif, rotatif, dan benar-benar berakar pada solidaritas, bukan pada kompetisi individu. Gerakan sosial dapat mengambil pelajaran untuk membangun narasi publik yang secara tegas menolak idolisasi terhadap figur "pahlawan tunggal" yang sering kali maskulin. Sebaliknya, narasi alternatif yang diajukan adalah penghargaan terhadap kerja tim yang setara, kekuatan dukungan komunitas, serta bentuk keberanian yang justru muncul dari dalam struktur kolaboratif itu sendiri.

Bagi Advokasi Disabilitas dan Inklusi Media, kehadiran karakter Makkari sebagai superhero Tuli yang mandiri, kompeten, dan terintegrasi penuh dalam tim bukanlah sekadar kemajuan simbolis, melainkan sebuah momentum strategis. Momentum ini harus dimanfaatkan untuk mendorong terciptanya lebih banyak representasi disabilitas dalam media populer yang sama sekali lepas dari kerangka medikalisasi atau narasi belas kasihan (*pity*). Representasi harus menampilkan individu dengan disabilitas sebagai subjek yang utuh, dengan kompleksitas, agensi, dan kontribusi yang signifikan. Lebih lanjut, keberadaan Makkari harus menjadi pengingat dan pendorong bagi industri untuk secara serius meningkatkan aksesibilitas dalam seluruh rantai produksi dan distribusi film, mulai dari ketersediaan *audio description* dan *closed caption* yang komprehensif, hingga inklusi penerjemahan bahasa isyarat dalam materi promosi dan peluncuran.

Terakhir, bagi Masyarakat Umum dan Penonton Film, penelitian ini mendorong munculnya konsumen media yang lebih kritis dan reflektif. Saat

menonton film superhero atau konten populer lainnya, penonton diajak untuk secara aktif mempertanyakan konstruksi representasi di depan layar. Pertanyaan kritis itu antara lain: apakah representasi kekuatan perempuan hanya mengulangi stereotip maskulin tradisional, atau justru menawarkan perspektif baru tentang esensi kekuasaan dan kepemimpinan? Lebih jauh, bagaimana film-film ini, secara halus maupun terang-terangan, membentuk pemahaman kolektif kita tentang konsep kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial? Yang tidak kalah penting, penonton juga diajak untuk merefleksikan peran aktif apa yang dapat diambil sebagai bagian dari masyarakat dalam mendukung dan menuntut lebih banyak konten media yang inklusif, adil gender, dan memberdayakan bagi semua kelompok. Kesadaran kritis dari penonton merupakan tekanan sosial yang sangat vital bagi perubahan berkelanjutan di industri kreatif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dijelaskan secara transparan. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan untuk mengurangi validitas temuan, melainkan untuk memberikan konteks kritis bagi pembaca dan menunjukkan ruang-ruang yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

5.3.1 Keterbatasan Objek dan Sumber Data

a. Keterbatasan Genre dan Konteks Produksi

Penelitian ini secara spesifik menganalisis film *Eternals* (2021) yang merupakan produk Marvel Cinematic Universe (MCU) dengan karakteristik genre superhero yang unik. Temuan penelitian ini mungkin tidak secara langsung dapat digeneralisasikan ke film-film superhero lainnya yang diproduksi oleh studio berbeda (seperti DC Extended Universe), atau ke genre film lainnya seperti drama, thriller, atau film independen. Konteks produksi *Eternals* yang melibatkan sutradara perempuan pemenang Oscar (Chloé Zhao) dan didukung oleh anggaran produksi yang besar (US\$236,2 juta) menciptakan kondisi representasi yang mungkin tidak tersedia dalam produksi film dengan skala lebih kecil atau dengan kepemimpinan kreatif yang berbeda.

b. Keterbatasan Jumlah Karakter yang Dianalisis

Analisis difokuskan pada empat karakter perempuan utama: Sersi, Ajak, Thena, dan Makkari. Meskipun keempat karakter ini memiliki peran sentral, terdapat karakter perempuan lain dalam film seperti Sprite (diperankan oleh Lia McHugh) yang tidak dianalisis secara mendalam karena keterbatasan ruang dan fokus penelitian. Karakter Sprite yang secara fisik berbentuk anak-anak namun berusia ribuan tahun menawarkan dimensi representasi gender dan usia yang kompleks namun belum terekplorasi dalam penelitian ini.

c. Keterbatasan Akses terhadap Material Produksi

Penelitian ini mengandalkan teks film final yang diedarkan secara komersial dan tidak memiliki akses kepada material produksi primer seperti naskah asli (shooting script), catatan sutradara, atau wawancara mendalam dengan tim kreatif selain yang tersedia secara publik. Keterbatasan ini berarti analisis terhadap niat kreatif (*authorial intention*) bersifat inferensial berdasarkan teks yang ada, bukan berdasarkan dokumentasi produksi langsung.

5.3.2 Keterbatasan Metodologis

a. Keterbatasan Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun komprehensif dalam menganalisis empat level (karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skema), memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi-dimensi penting lainnya seperti:

- **Aspek audiens dan resepsi:** Model Mills berfokus pada analisis teks dan tidak secara sistematis mengintegrasikan analisis bagaimana audiens aktual membaca dan menafsirkan representasi tersebut. Walaupun penelitian ini menyertakan data resepsi dari tiga responden, sampel tersebut tidak representatif secara statistik dan bersifat ilustratif.
- **Konteks industri yang lebih luas:** Model Mills lebih menekankan pada analisis mikro teks dan kurang memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana struktur industri Hollywood, kebijakan studio, atau dinamika pasar global memengaruhi produksi representasi.

b. Subjektivitas dalam Interpretasi Visual

Analisis fragmentasi tubuh dan fokalikasi visual melibatkan tingkat subjektivitas interpretatif yang tinggi. Keputusan peneliti dalam mengidentifikasi apakah suatu pengambilan gambar merupakan "fragmentasi yang subversif" atau "fragmentasi yang objektifikasi" bersifat interpretatif dan dapat berbeda jika dilakukan oleh peneliti dengan latar belakang teoretis atau kultural berbeda. Penelitian ini telah berupaya mengurangi subjektivitas melalui triangulasi dengan literatur sekunder dan data resepsi, namun sepenuhnya menghilangkan subjektivitas interpretatif tidak mungkin dalam penelitian kualitatif.

c. Keterbatasan Waktu dan Akses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, dengan analisis teks film berdasarkan penyaksian berulang (*multiple viewings*) namun tanpa akses kepada alat analisis video canggih yang memungkinkan pengukuran presisi durasi, frekuensi, dan pola pengambilan gambar secara kuantitatif. Analisis visual bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan dokumentasi screenshot dan catatan penelitian, bukan berdasarkan metode analisis visual yang terstandarisasi secara digital.

5.3.3 Keterbatasan Teoritis

a. Kompleksitas Interseksionalitas yang Belum Terekplorasi Penuh

Meskipun penelitian ini mengidentifikasi Makkari sebagai karakter dengan representasi disabilitas (Tuli) dan menyinggung aspek rasial (Ajak sebagai perempuan Latin, Makkari sebagai perempuan Kulit Hitam), analisis interseksionalitas yang komprehensif bagaimana ras, disabilitas, kelas, dan gender saling berinteraksi dalam membentuk representasi kekuasaan yang belum dilakukan secara mendalam. Teori yang digunakan (*feminisme radikal-kultural*, *female masculinity*, *standpoint theory*) lebih menekankan analisis gender dan kekuasaan secara umum, sehingga dimensi-dimensi identitas lainnya yang juga penting dalam membentuk pengalaman perempuan tidak terekplorasi secara sistematis.

b. Keterbatasan dalam Membedakan "Maskulinistik" dan "Feminin"

Konsep "kekuasaan perempuan maskulinistik" yang menjadi fokus penelitian ini, meskipun dioperasionalkan berdasarkan literatur, tetap mengandung risiko esensialisasi gender. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa karakteristik seperti kekuatan fisik, kecepatan, atau kepemimpinan tidak secara inheren "maskulin," namun dalam analisis tetap menggunakan kategori biner tersebut sebagai alat analitis. Penggunaan kerangka teori *queer* atau *post-gender* yang lebih radikal mungkin dapat menawarkan analisis yang tidak terjebak dalam biner gender sama sekali.

5.3.4 Keterbatasan Kontekstual dan Temporal

a. Konteks Pasca-Produksi dan Perubahan Industri

Film *Eternals* dirilis pada November 2021, di tengah pandemi COVID-19, dengan strategi distribusi hybrid (bioskop dan Disney+). Konteks penerimaan film ini dipengaruhi oleh kondisi unik tersebut, termasuk penilaian kritis yang bervariasi dan performa box office yang dianggap "di bawah ekspektasi" untuk standar MCU. Penelitian ini tidak secara mendalam menganalisis bagaimana konteks penerimaan ini memengaruhi posisi film dalam wacana industri dan apakah hal tersebut berimplikasi pada representasi gender yang ditampilkan.

b. Perkembangan MCU Pasca-*Eternals*

Sejak perilisan *Eternals*, Marvel Cinematic Universe telah mengalami perkembangan signifikan dengan film-film fase 4, 5, dan 6 yang terus berevolusi dalam representasi gender, termasuk *The Marvels* (2023) yang juga menampilkan tim superhero perempuan. Penelitian ini tidak memiliki kapasitas untuk melakukan analisis longitudinal atau komparatif terhadap perkembangan representasi tersebut, sehingga tidak dapat menentukan apakah *Eternals* merupakan anomali, tren, atau titik balik dalam strategi representasi gender MCU secara keseluruhan.

5.3.5 Implikasi Keterbatasan bagi Validitas dan Reliabilitas

Keterbatasan-keterbatasan di atas memiliki implikasi metodologis yang perlu diakui:

1. **Validitas eksternal (generalizability)** terbatas pada konteks film superhero Hollywood kontemporer dengan skala produksi besar dan kepemimpinan kreatif perempuan.
2. **Validitas internal** dijaga melalui konsistensi penerapan kerangka teori dan metode analisis, namun tetap terbuka terhadap interpretasi alternatif.
3. **Reliabilitas** analisis visual dapat diverifikasi oleh peneliti lain melalui akses ke teks film yang sama, namun interpretasi spesifik bersifat kontekstual terhadap posisi peneliti.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang representasi kekuasaan perempuan dalam sinema populer, dengan keterbatasan-keterbatasan yang dijelaskan secara transparan di atas berfungsi sebagai peta jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.